

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Literasi dan Jenis Literasi

Ada berbagai macam teori mengenai arti dari literasi diantaranya menurut Alberta dalam Mokoginta (2017, hlm 2) literasi ialah :

Menurutnya, arti literasi bukan hanya sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis namun menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu mengembangkan potensi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat).

Adapula pengertian literasi menurut Cordon dalam Mokoginta (2017, hlm 2) yang menyatakan bahwa literasi merupakan sumber ilmu yang menyenangkan yang dapat memberi pengetahuan dan menunbuhkan imajinasi untuk menjelajahi dunia. “Literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan” (Kern dalam Nuryana, 2018, hlm. 8). Menurut Goody dalam Mokoginta (2017, hlm. 2) arti sempit literasi dalah kemampuan membaca dan menulis. “Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental untuk dapat meningkatkan kehidupan seseorang mencapai tujuan pribadi, sosial, pekerjaan, pendidikan, membuka peluang sosial, dan integrasi ekonomi dan politik” (Pinto, Boler dan Norris dalam Indriyani, 2019, hlm. 110).

Menurut Musfiroh & Listyorini dalam Indriyani (2019, hlm. 111) mengemukakan hal mengenai literasi sebgai berikut :

Literasi saat ini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis tetapi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dan dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat.

“Literasi mencakup berbagai jenis keterampilan seperti membaca, menulis, memproses informasi, ide dan pendapat, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah” (Tavdgridze dalam Indriyani, 2019, hlm. 111). “Literasi pada awal kemunculannya dimaknai sebagai keberaksaraan atau melek aksara yang fokus utamanya pada kemampuan membaca dan menulis, dua keterampilan yang menjadi dasar untuk melek dalam berbagai hal. Namun selanjutnya, literasi dimaknai sebagai melek membaca, menulis dan numeric” (Priyatni dalam Devianty, 2019, hlm. 6).

Seiring dengan perkembangan jaman ada beberapa ahli yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis literasi diantaranya menurut Ibnu Adji Setyawan dalam Nuryana (2018, hlm. 9-10) terdapat 9 jenis literasi yaitu :

- a. Literasi Kesehatan merupakan kemampuan untuk memperoleh dan memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layanan apa yang diperlukan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat.
- b. Literasi Finansial yakni kemampuan membuat penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada penggunaan dan pengelolaan uang, dimana kemampuan yang dimaksud mencakup berbagai hal yang ada kaitannya dengan bidang keuangan.
- c. Literasi Digital merupakan kemampuan dasar secara teknis untuk menjalankan komputer serta internet, yang ditambah dengan memahami serta mampu berpikir kritis dan juga melakukan evaluasi pada media digital dan bisa merancang konten komunikasi.
- d. Literasi Data merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data, lebih tepatnya kemampuan untuk memahami kompleksitas analisis data.
- e. Literasi Kritis, jenis literasi yang satu ini bisa kita pahami sebagai kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisis teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar argumentasi teks.
- f. Literasi Visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menciptakan dan menegosiasikan makna dari informasi yang berbentuk gambar visual. Literasi visual bisa juga kita artikan sebagai kemampuan dasar di dalam

menginterpretasikan teks yang tertulis menjadi interpretasi dengan produk desain visual seperti video atau gambar

- g. Literasi Teknologi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerjasama dengan orang lain secara efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk mendapat, mengelola, kemudian mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat serta mengkomunikasikan informasi.
- h. Literasi Statistik adalah kemampuan untuk memahami statistik. Pemahaman mengenai ini memang diperlukan oleh masyarakat supaya bisa memahami materi-materi yang dipublikasikan oleh media.
- i. Literasi Informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenali kapankah suatu informasi diperlukan dan kemampuan untuk menemukan serta mengevaluasi, kemudian menggunakannya secara efektif dan mampu mengkomunikasikan informasi yang dimaksud dalam berbagai format yang jelas dan mudah dipahami.

Selain itu ada pula menurut Waskim dalam Nuryana (2018, hlm 10-11) mengenai jenis – jenis literasi sebagai berikut :

- a. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), literasi jenis ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- b. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), setelah memiliki kemampuan dasar literasi maka literasi perpustakaan merupakan alat untuk mengoptimalkan literasi yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai

klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

- c. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.
- d. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- e. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Dari beberapa teori para ahli di atas, peneliti berkesimpulan bahwa literasi dapat menambah ilmu pengetahuan seseorang yang bermanfaat baginya sendiri. Literasi dapat mengasah cara berpikir seseorang menjadi lebih kritis dan kreatif serta membantu orang tersebut untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari – hari. Literasi juga dapat digunakan untuk refensi seseorang yang akan mengambil sebuah keputusan. Selain itu ada beberapa jenis literasi yang telah dikemukakan di atas dan pada penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah literasi baca yang dapat dikategorikan pada literasi dasar atau *basic literacy*.

2. Literasi Baca

Literasi merupakan hal yang penting bagi setiap individu untuk mendapat suatu informasi baru bagi dirinya di kehidupan sehari – hari. Literasi adalah kemampuan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Ada beberapa macam literasi dasar, diantaranya literasi baca, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan. Literasi baca adalah awal jenis literasi yang telah mengalami perubahan makna dari waktu ke waktu. Awalnya literasi baca dipahami sebagai melek aksara atau tidak buta huruf (Effendy, 2017, hlm. 5). Kemudian pada tahun 2003 menurut UNESCO dalam Effendy (2017, hlm. 5) “literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya”. Selain itu, Forum Ekonomi Dunia 2015 dan 2016 dalam Effendy (2017, hlm. 5) mengartikan “literasi baca-tulis sebagai pengetahuan baca-tulis, kemampuan memahami baca-tulis, dan kemampuan menggunakan bahasa tulis”.

Menurut Gerakan Literasi Nasional (GLN) dalam Effendy (2017, hlm. 5-6) “literasi baca tulis diartikan sebagai pengetahuan dan kemampuan membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa”. Menurut Effendy (2017, hlm. 6) “Jadi, literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman

dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial”. “Inti literasi yaitu kegiatan membaca-berpikir-menulis” (Suryono dalam Warsihna, 2016, hlm.68).

Dari beberapa pengertian mengenai literasi baca yang dikemukakan para ahli di atas. Peneliti memiliki kesimpulan bahwa, literasi baca adalah suatu ilmu dan kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, mencari, berpikir dan mengolah informasi agar dapat memahami suatu hal yang diinginkan untuk mencapai tujuan.

3. Manfaat Literasi Baca

Literasi baca adalah hal yang penting dan berkaitan dengan pendidikan. Pada dasarnya literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. “Literasi membaca dapat menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah (Hanggini dalam Wulanjani et al., 2019, hlm. 27). Selain itu, menurut Warsihna (2016, hlm. 70) dengan adanya literasi membaca dan menulis akan mendorong masyarakat mengikuti perkembangan informasi dan zaman untuk menumbuhkan sikap kreatif untuk menghadapi masalah dalam kehidupan. Menurut Effendy (2017, hlm. 3) mengenai literasi baca :

Membiasakan diri untuk

dan semakin tajam cara berpikir yang terbentuk. Membaca dan menulis juga bisa dijadikan sarana hiburan yang dapat menurunkan tingkat stres.

Selain itu menurut Devianty (2019, hlm. 7) terkait literasi baca yaitu “kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian”. Menurut Effendy (2017, hlm. 6) kemampuan literasi baca tulis yang baik dan memadai pada setiap individu atau masyarakat bangsa tidak akan mudah percaya oleh berbagai informasi palsu, sehingga masyarakat dapat dengan bijak menerima suatu informasi.

Dari beberapa pendapat pentingnya literasi baca menurut para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa, literasi baca merupakan suatu hal yang penting bagi setiap

individu untuk mengasah kinerja otak sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih baik serta dapat menumbuhkan sikap kritis dan kreatif terutama bagi siswa untuk mendukung pembelajaran di sekolah. Literasi baca juga memiliki manfaat yang besar bagi dunia pendidikan, dengan membaca kita bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan serta memenuhi tuntutan intelektual, meningkatkan minat terhadap suatu bidang, dan mampu meningkatkan konsentrasi.

4. Upaya Menumbuhkan Literasi Baca

Menyadari pentingnya literasi bagi kehidupan setiap individu dan banyaknya manfaat yang didapat dari literasi baca, maka perlu adanya peningkatan literasi baca. Di Indonesia literasi masih dikategorikan rendah, hal ini dapat dilihat dari uji literasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga. “Pertama, berdasarkan data PIRLS tahun 2011 Indonesia berada di peringkat 45 dari 48 negara”(Indriyani, 2019, hlm. 111). Kedua, berdasarkan hasil data PISA Indonesia berada di peringkat 64 dari 70 negara pada tahun 2015 (Indriyani, 2019, hlm. 111). Kemuadian pada tahun 2018, hasil data dari PISA yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487 (Kemendikbud, 2019).

Untuk meningkatkan literasi baca ada beberapa upaya yang dilakukan diantaranya ialah program pemerintah yaitu GLS (Gerakan Literasi Sekolah). “Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya untuk melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, dari mulai kepala sekolah, jajaran komite, pengawas, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan literasi” (Effendy, 2017, hlm. 13). Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca dan kemampuan baca siswa dengan dilakukannya 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai di sekolah. “Pengembangan budaya literasi dilaksanakan beriringan dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti di ekosistem sekolah. Dengan adanya hal ini, diharapkan akan tumbuh budaya membaca dan menulis sebagai dasar terciptanya proses pembelajaran sepanjang hayat” (Effendy, 2017, hlm. 13).

Selain Gerakan Literasi Baca- Tulis Sekolah, ada pula Gerakan Literasi Baca-Tulis Keluarga. Selain sekolah, keluarga juga berperan penting untuk dapat

meningkatkan literasi membaca pada anaknya sejak dini. Berikut hal mengenai kegiatan literasi baca-tulis dalam keluarga yang di kemukakan oleh Effendy (2017, hlm. 19) :

Kegiatan literasi di dalam keluarga dapat melatih anak untuk terbiasa berpikir sejak awal kehidupannya. Anak akan belajar untuk mencari pemecahan masalah dengan pemikirannya yang kritis dan kreatif. Anak-anak yang sudah mengenal literasi sejak dini tidak hanya unggul di sekolah, tetapi juga akan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Ada pun sasaran Geraka Literasi Baca- Tulis Keluarga dalam Effendy (2017, hlm. 19) sebagai berikut :

- a. Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan yang dimiliki keluarga.
- b. Meningkatnya frekuensi membaca dalam keluarga setiap harinya.
- c. Meningkatnya jumlah bacaan yang dibaca oleh anggota keluarga.
- d. Meningkatnya jumlah tulisan anggota keluarga (memo, kartu ucapan, baik cetak maupun elektronik, catatan harian di buku atau blog, artikel, cerpen, atau karya sastra lain).
- e. Meningkatnya jumlah pelatihan literasi baca tulis yang aplikatif dan berdampak pada keluarga.

Ada pun beberapa strategi Gerakan Literasi Baca- Tulis Keluarga yang dipaparkan oleh Effendy (2017, hlm. 19-21) diantaranya :

- a. Membacakan cerita kepada anak secara rutin. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa membacakan ceirta kepada anak akan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi yang baik.
- b. Kegiatan belajar antar anggota keluarga terkait dengan literasi baca-tulis, pemberian hadiah berupa buku, majalah atau film berkualitas pada anak.
- c. Pemanfaatan media teknologi informasi dalam kegiatan literasi baca-tulis dengan bimbingan orang tua.
- d. Mendorong anggota keluarga untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan literasi, seperti mengajak anak mengikuti lomba atau pelatihan menulis dan kegiatan lainnya.
- e. Penentuan jadwal aktivitas membaca, menulis, menonton film, drama, musik, dan pertunjukan lain yang disepakati bersama di dalam keluarga. Dari berbagai aktivitas yang ada di rumah, anggota keluarga perlu

menyepakati waktu-waktu khusus untuk melakukan kegiatan literasi, baik secara individu maupun kolektif.

Selain pada lingkungan sekolah dan keluarga, upaya untuk meningkatkan literasi juga dapat dilakukan pada lingkungan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh (Effendy, 2017, hlm. 23) sebagai berikut :

Agar dapat menjadi budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, Gerakan Literasi Nasional tidak hanya ada di sekolah dan keluarga, tetapi juga menjangkau lingkungan masyarakat. Budaya, termasuk budaya membaca dan menulis, tidak bisa tumbuh secara tiba-tiba, tetapi memerlukan upaya yang serius dan terus-menerus untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, masyarakat merupakan unsur strategis yang perlu diperhatikan, baik oleh pemerintah maupun pihak swasta. Literasi di masyarakat bergerak dari, oleh, dan untuk masyarakat sehingga tidak dibatasi ruang dan waktu.

Ada pun sasaran Gerakan Literasi Baca-Tulis Masyarakat yang dikemukakan oleh Effendy (2017, hlm. 23) sebagai berikut :

- a. Meningkatkan jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi baca-tulis.
- b. Meningkatkan jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan.
- c. Meningkatkan jumlah komunitas baca tulis di masyarakat.
- d. Meningkatkan tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi baca-tulis.
- e. Meningkatkan jumlah publikasi buku per tahun.
- f. Meningkatkan kuantitas pengguna bahasa Indonesia di ruang publik.
- g. Meningkatkan jumlah dan variasi bahan bacaan yang dimiliki setiap desa.
- h. Meningkatkan frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari.
- i. Meningkatkan jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat.
- j. Meningkatkan jumlah kegiatan literasi baca-tulis yang ada di masyarakat.
- k. Meningkatkan jumlah pelatihan literasi baca-tulis yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat.

Ada pun beberapa strategi Gerakan Literasi Baca- Tulis Masyarakat yang dipaparkan oleh Effendy (2017 24-27) diantaranya:

- a. Pelatihan yang berkaitan dengan penulisan.

- b. Program penulisan cerita rakyat tiap desa.
- c. Pengoptimalan sumber belajar di masyarakat, seperti museum, gedung kesenian, dan perpustakaan.
- d. Penyediaan bahan bacaan di Perpustakaan seperti di Perpustakaan untuk menumbuhkan budaya literasi di masyarakat.
- e. Penyediaan pojok baca di tempat-tempat umum, seperti halte bus, stasiun kereta api, ruang tunggu bandara, kereta antarkota, kantor-kantor pelayanan masyarakat, baik pemerintah maupun swasta, dan seluruh tempat-tempat berkumpulnya orang banyak.
- f. Kampanye literasi di ruang publik untuk menggaungkan gerakan literasi. Salah satu indikator keberhasilan gerakan literasi adalah semakin banyaknya orang yang sadar dan paham terhadap literasi serta berkemauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pembentukan kampung literasi dengan melibatkan berbagai pihak untuk menumbuhkan dan membudayakan minat baca serta mengembangkan sikap positif terhadap literasi.
- h. Penguatan kerja sama antarpusat belajar di masyarakat, seperti PKBM dan TBM. Bentuk kerja sama yang dapat dilakukan di antaranya dengan mengadakan kunjungan ke pusat belajar lain, saling bertukar informasi, dan berbagi sumber belajar.

Dari pernyataan di atas yang merupakan beberapa upaya yang dapat meningkatkan literasi baca. Penulis berkesimpulan bahwa pernyataan di atas merupakan upaya yang membuktikan bahwa literasi baca adalah hal yang penting untuk ditingkatkan karena memiliki banyak manfaat. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi, namun hal yang paling mendasar adalah menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya literasi bagi kehidupan.

Upaya tersebut dapat dilakukan oleh sekolah, keluarga, pemerintah dan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan literasi baca perlu diikuti dengan pemahaman seluruh masyarakat mengenai pentingnya literasi dan kegunaannya.

5. Indikator Literasi Baca

Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud telah melakukan kajian yang bertujuan untuk menelaah dimensi dan indikator aktivitas literasi membaca dan menyusun indeks mengukur tingkat aktivitas literasi membaca. Hasil kajiannya adalah Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca). Indikator dan indeks Alibaca ini mengambil konsep Miller dan McKenna dalam buku *World Literacy* (2016) mengenai faktor yang mempengaruhi aktivitas atau tingkat literasi dikutip dari Kemendikbud (2019) sebagai berikut :

- a. Kecakapan (*proficiency*), merupakan syarat awal agar seseorang dapat mengakses bahan literasi. Seperti, kecakapan seseorang dalam membaca.
- b. Akses (*access*), yaitu sumber daya pendukung dimana masyarakat atau siswa mendapatkan bahan literasi, seperti perpustakaan, toko buku, dan media massa.
- c. Alternatif (*alternatives*), yaitu beragam pilihan perangkat teknologi informasi dan hiburan untuk mengakses bahan literasi.
- d. Budaya (*culture*), yaitu kebiasaan yang turut membentuk kebiasaan literasi baca. Seperti kebiasaan membaca sebelum pembelajaran.

Ada pun beberapa manfaat dengan adanya Indeks Aktivitas Literasi Membaca menurut Solihin dalam buku berjudul Indeks Aktivitas Literasi Membaca (2019, hlm 8-9) sebagai berikut :

- a. Bagi pengambilan kebijakan (Kemendikbud) Indeks Alibaca dapat menjadi pedoman untuk merencanakan dan mengevaluasi program literasi yang lebih tepat dan terencana
- b. Bagi pemerintah provinsi, Indeks Alibaca dapat memberikan sejauh mana tingkat literasi masyarakat di daerah mereka.
- c. Bagi kalangan akademisi, Indeks Alibaca dapat menjadi titik tolak untuk menelaah perkembangan literasi.
- d. Bagi aktivis literasi, indeks ini dapat menjadi pemicu mendorong upaya untuk meningkatkan aktivitas literasi.

Dari penjelasan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas literasi beca dapat dipengaruhi oleh kecakapan, akses, alternatif, dan budaya. Selain itu, indeks

Alibaca dapat dijadikan alat ukur dalam suatu penelitian. Maka peneliti akan menggunakannya sebagai indikator dalam penelitian ini.

6. Efektivitas Pembelajaran

Menurut Rohmawati (2015, hlm. 17) “efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Keefektifan dapat diukur dari nilai yang didapat oleh siswa, baik melalui tes, pengamatan tingkah laku dan hasil kerja siswa (Arnanto, 2014, hlm. 323).

Menurut Bambang dalam Fathurrahman et al., (2019, hlm. 844) efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai ketetapan dalam mengolah situasi yang sering diukur dari tercapainya tujuan pembelajaran. “Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mampu memberikan pengalaman baru dan dapat membentuk kompetensi siswa serta membantu mencapai tujuan secara optimal” (Rusman dalam Fathurrahman et al., 2019, hlm. 844). “Efektivitas adalah serangkaian tugas-tugas yang dilakukan orang-orang untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu organisasi” (Yusuf, 2015, hlm. 12).

Menurut Mirso dalam Rohmawati (2015, hlm. 16) menyatakan bahwa salah satu *standart* mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola situasi adalah efektivitas pembelajaran. “Pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan” (Supardi dalam Rohmawati, 2015, hlm 16).

Menurut Watkins dalam Fathurrahman (2019, hlm. 844) efektivitas pembelajaran adalah kegiatan yang membangun dan mendorong siswa dengan strategi dan metode khusus yang disiapkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. “Efektivitas pembelajaran dikatakan berhasil jika proses pembelajarannya mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan

pembelajaran dan prestasi siswa yang maksimal” (Pardomunan dalam Fathurrahman, 2019, hlm. 844).

Ada pun menurut Baroh (2010, hlm. 15) mengenai efektivitas dalam pendidikan atau pembelajaran sebagai berikut :

Suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang akan dicapai, maka efektivitas pendidikan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau ketepatan dalam mengelola suatu situasi.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa efektivitas pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran serta hasil belajar yang sering menjadi tolak ukur keefektifan pembelajaran. Usaha mencapai tujuan pembelajaran adalah saat proses pembelajaran berjalan dengan efektif yang dilakukan oleh guru dan siswa.

7. Ciri – Ciri Efektivitas Pembelajaran

Menurut Harry Firman dalam Yusuf (2015, hlm. 12) efektivitas pembelajaran ditandai dengan adanya ciri- ciri sebagai berikut :

- a. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional. Seperti siswa dan guru saling tanya jawab, diskusi antar siswa secara aktif dan lain sebagainya.
- b. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar. Seperti *white board*, buku, meja, kursi, dan alat lainnya yang membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.
- c. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Menurut Salvin dalam Baroh (2010, hlm. 15-16) efektivitas pembelajaran memiliki empat ciri atau indikator sebagai berikut :

- a. Kesesuaian tingkat pembelajaran, yaitu sejauhmana guru memastikan tingkat kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru. Sebelum

memasuki materi baru guru harus memastikan bahwa materi sebelumnya sudah cukup dipahami oleh siswa.

- b. Kualitas pembelajaran, yakni banyaknya informasi atau ketrampilan yang disajikan. Kesiapan guru dalam menyampaikan materi sehingga siswa dapat mengerti apa yang disampaikan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Insentif, yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk mengajarkan tugas belajar dan materi belajar yang diberikan. Bukan hanya memberikan materi, guru juga harus mampu mendorong atau memotivasi siswa untuk semangat belajar dan mengerjakan tugas belajar.
- d. waktu, pembelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Dari beberapa ciri di atas, penulis menyimpulkan bahwa ciri terjadinya efektivitas pembelajaran adalah adanya sarana yang menunjang, siswa yang aktif, hasil belajar siswa yang baik, ketepatan waktu serta tujuan pembelajaran yang tercapai. Suatu efektivitas pembelajaran tidak hanya dapat dilihat dari tingkat prestasi belajar.

8. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran diantaranya faktor dari lingkungan, guru, siswa, dan lain sebagainya. Menurut Winarno dalam Yusuf (2015, hlm. 14-15) kurikulum merupakan program pendidikan yang direncanakan dan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi kurikulum merupakan pedoman dalam proses pembelajaran agar berjalan efektif dan mencapai tujuan.

Menurut Wina Sanjaya dalam Yusuf (2015, hlm. 15) “strategi adalah rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi”. Selain itu, menurut Kemp dalam Yusuf (2015, hlm. 15) strategi pembelajaran merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Arnanto (2014, hlm. 321) mengenai strategi pembelajaran yakni

:

Strategi pembelajaran adalah sebuah pendekatan individu dalam menyelesaikan tugas. Lebih khususnya, strategi pembelajaran adalah cara seseorang mengorganisir dan menggunakan satu set keterampilan tertentu untuk mempelajari isi atau menyelesaikan tugas-tugas lain dengan lebih efektif dan efisien di sekolah sama baiknya dalam seting nonakademik.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran yakni materi pembelajaran, menurut Yusuf (2015, hlm. 16) kemampuan guru dan keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran dapat berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran, selain kemampuan guru dalam merancang materi pembelajaran faktor lain yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran adalah guru. Menurut Abdul Rahmat dalam Yusuf (2015, hlm. 19-20) mengenai guru sebagai berikut :

Guru mempunyai fungsi dan peran yang jauh berbeda dari fungsi dan peran seorang guru sebagaimana yang dipahami orang saat ini; Guru bukanlah pengajar yang menuangkan ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran, perintah atau pengarahan kepada peserta, melainkan fungsi utama peran guru adalah memfasilitasi berlangsungnya proses belajar yang memungkinkan siswa sehingga dapat mengembangkan dirinya, pengetahuannya, pemahamannya, perilakunya serta keterampilan-keterampilan yang dikuasainya.

Intinya guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran berlangsung. Guru adalah seseorang yang mengorganisir proses pembelajaran dan orang yang bertanggung jawab saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga keberhasilan dan efektivitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh guru. Keberhasilan guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Selain itu, adapun faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran menurut Muhamad Ali dalam Miwarid (2014, hlm. 12) yaitu :

- a) Faktor kurikulum belajar mengajar antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kurikulum merupakan suatu rancangan atau rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif

- b) Faktor lingkungan, tempat situasi terjadinya pengalaman- pengalaman belajar. Lingkungan dapat menjadi faktor efektivitas pembelajaran, kenyamanan dan fasilitas sekitar sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.
- c) Faktor guru yang memiliki pola pengajaran sendiri. guru adalah salah satu elemen terpenting saat proses pembelajaran, kemahiran guru dalam mengelola materi pelajaran saat proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.
- d) Faktor siswa yang memiliki keragaman kecakapan dan kepribadian. Siswa juga memiliki peran penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Dari beberapa pernyataan para ahli di atas, peneliti berkesimpulan banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Diantaranya faktor kurikulum, faktor guru, faktor siswa, faktor lingkungan, faktor sarana dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

9. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Menurut Nguyen dalam Habie (2019, hlm. 34) pembelajaran yang efektif terjadi ketika sasaran yang diinginkan tercapai, baik dari tujuan pembelajaran ataupun hasil belajar siswa yang maksimal. Ada pun indikator dari efektifitas pembelajaran sebagai berikut :

- a. Ketercapaian ketuntasan belajar yaitu, ketercapaian siswa dalam medapat hasil belajar \geq KKM yang telah ditetapkan sekolah.
- b. Ketercapaian keefektifan aktivitas siswa yaitu, pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa untuk melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran. Selain itu, keaktifan positif siswa saat pembelajaran.
- c. Ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, seperti kemampuan guru dalam mengelola aktivitas dalam kelas, penggunaan metode atau model pembelajaran yang tepat dan lain sebagainya. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Selain itu, menurut Yew dan Goh dalam Habie (2019, hlm. 34-35) indikator pembelajaran yang efektif yaitu :

- a. Pengorganisasian materi yang baik, pemilihan perencanaan model atau metode pembelajaran, penugasan dan penilaian serta kesiapan guru mengajai dan penggunaan waktu yang diterapkan dengan baik saat pembelajaran berlangsung.
- b. Komunikasi yang efektif, adanya komunikasi yang aktif dan menarik antar siswa serta siswa dengan guru mengenai materi ajar.
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, adanya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran dan penguasaan materi guru yang akan disampaikan pada peserta didik.
- d. Sikap positif terhadap siswa, adanya sikap positif kepada peserta didik untuk memotivasi atau mendorong minatnya belajar.
- e. Pemberian nilai yang adil, pemberian nilai yang objektif kepada peserta didik sesuai dengan fakta atau data.
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan karakteristik siswa.
- g. Hasil Belajar yang baik, adanya hasil belajar peserta didik yang baik atau keberhasilan siswa atas ketuntasan hasil belajar mencapai angka KKM.

Menurut Eryilmaz dalam Habie (2019, hlm. 33-34) keefektivan pembelajaran dapat diukur dengan empat indikator berikut :

- a. Kualitas pembelajaran, yaitu seberapa besar kadar informasi yang disajikan sehingga siswa dengan mudah dapat mempelajarinya atau tingkat kesalahannya semakin kecil. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan berarti semakin efektif pembelajaran.
- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi baru.
- c. Insentif yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi yang diberikan. Semakin besar motivasi yang diberikan, maka semakin besar pula keaktifan siswa dengan demikian pembelajaran akan efektif.

- d. Waktu, yaitu waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Menurut Sinambela dalam Yusuf (2015, hlm. 11) ada empat indikator efektivitas pembelajaran yaitu :

- a. Ketercapaian ketuntasan belajar, siswa mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sekolah pada tiap mata pelajaran.
- b. Ketercapaian efektivitas aktivitas siswa yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran.
- c. Ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran (metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan lain sebagainya).
- d. Respon positif siswa terhadap pembelajaran. Seperti siswa aktif menjawab pertanyaan dan bertanya mengenai materi kepada guru atau siswa lainnya, mengerjakan tugas dengan baik dan benar.

Berdasarkan beberapa indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satunya yakni, ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai angka KKM. Pada penelitian ini indikator yang digunakan adalah ketercapaian keefektifan aktivitas siswa dan ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan tabel hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel pada penelitian ini, yaitu variabel X (tingkat literasi baca) dan variabel Y (efektivitas pembelajaran) :

Tabel 2 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Tatang Muhajang, Monica Desiria Pangestika. (Muhajang, 2018)	Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Efektivitas Belajar Siswa	Terdapat pengaruh literasi informasi terhadap efektivitas belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Sukmajaya 5 Kota Depok tahun pelajaran 2017/2018.	Penelitian dilakukan pada efektivitas belajar siswa dan literasi informasi. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Sukmajaya 5 Kota Depok tahun pelajaran 2017/2018.	Penelitian ini sama – sama membahas mengenai literasi dan efektivitas yang berhubungan dengan tujuan belajar.
2.	Arum Nisma Wulanjani, Candradewi Wahyu Anggraeni. (Wulanjani, 2019)	Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar	Hasil penelitian tersebut terungkap bahwa pembelajaran literasi dengan pop up book memberikan kontribusi yang positif siswa terhadap pembelajaran literasi sekaligus membangun budaya literasi guna mengembangkan kreativitas, menambah pengetahuan, merangsang imajinasi dan menumbuhkan rasa cinta membaca.	Penelitian ini membahas tentang meningkatkan minat baca. Penelitian ini dilakukan di SDN Rejowinangun Selatan 3 dan SDN Rejowinangun Selatan 4.	Penelitian ini sama – sama membahas mengenai literasi baca.

3.	Aceng Joyo. (Joyo, 2018)	Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018	Hasil penelitian tersebut terungkap bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan peningkatan minat baca peserta didik di SMA Negeri 2 Gadingrejo tahun pelajaran 2017/2018.	Penelitian ini membahas tentang minat membaca siswa. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Gadingrejo	Penelitian ini sama – sama membahas literasi.
4.	Wahyuddin dan Nurcahya (Nurcahya, 2018)	Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Aktif Tipe <i>Everyone Is A Teacher Here</i> (ETH) Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Takalar	Model Pembelajaran Aktif Tipe <i>Everyone Is A Teacher Here</i> (ETH) efektif diterapkan.	Penelitian ini sama – sama membahas mengenai efektivitas pembelajaran.	Penelitian ini membahas model pembelajaran aktif tipe <i>everyone is a teacher here</i> (ETH).

5.	Jaka Warsihna (Warsihna, 2016)	Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Ada berbagai jenis TIK yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis dengan cara mengintegrasikan TIK dengan kegiatan membaca dan menulis.	Penelitian ini sama – sama membahas mengenai literasi baca.	Penelitian ini membahas mengenai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
6.	Gangguan Canggih Arnanto (Arnanto, 2014)	Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Internet di Smk Se-Kota Yogyakarta Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan	Secara keseluruhan pembelajaran berbantuan internet di SMK Se-Kota Yogyakarta sudah efektif, meskipun penguasaan strategi pembelajaran guru perlu ditingkatkan dengan mengikutsertakan mereka pada pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran berbantuan internet.	Penelitian ini sama – sama membahas mengenai efektivitas pembelajaran.	Penelitian ini membahas mengenai efektivitas pembelajaran berbantuan internet.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep tentang bagaimana suatu teori dapat terhubung atau berkaitan. Sehingga konsep tersebut dapat dijadikan suatu

alasan penelitian. Penelitian ini, membahas mengenai efektivitas pembelajaran dan literasi baca siswa.

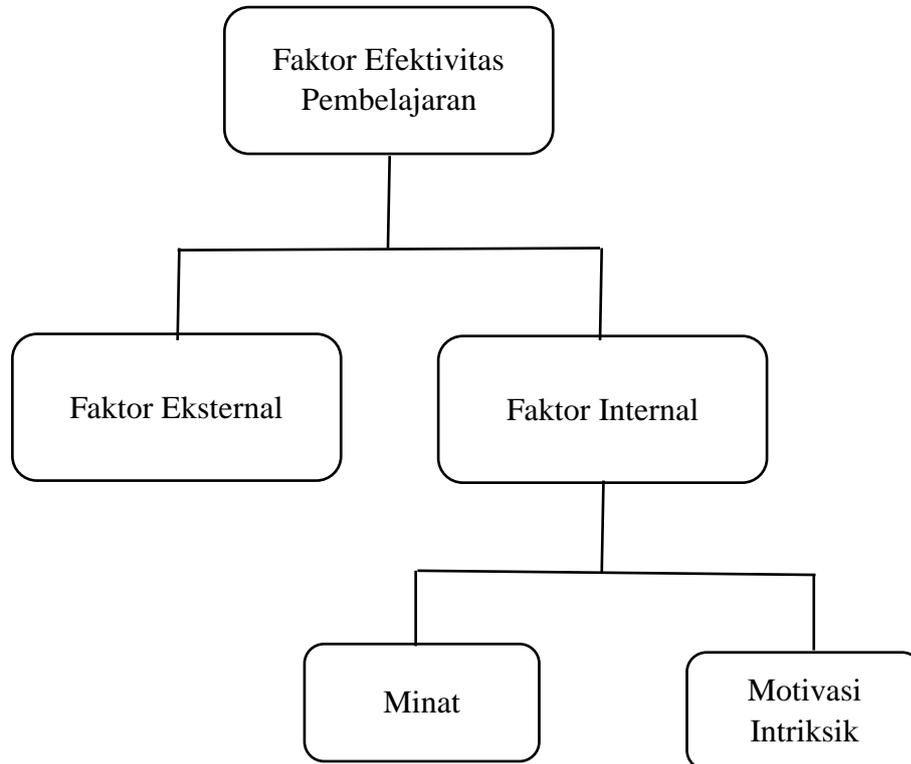
Ada pun pengertian literasi baca menurut UNESCO pada 2003 dalam Tim (2017, hlm 5) “literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya”. Menurut Gerakan Literasi Nasional (GLN) dalam Tim (2017, hlm. 6) “literasi baca tulis diartikan sebagai pengetahuan dan kemampuan membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa”. “Inti literasi yaitu kegiatan membaca-berpikir-menulis” (Suryono dalam Warsihna, 2016, hlm.68).

Kemudian mengenai efektivitas pembelajaran menurut Rohmawati (2015, hlm. 17) “efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Nguyen dalam Habie (2019, hlm. 34) pembelajaran yang efektif terjadi ketika sasaran yang diinginkan tercapai, baik dari tujuan pembelajaran ataupun hasil belajar siswa yang maksimal. Keefektifan dapat diukur dari nilai yang didapat oleh siswa, baik melalui tes, pengamatan tingkah laku dan hasil kerja siswa (Arnanto, 2014, hlm. 323).

Dari beberapa teori – teori di atas menurut para ahli tersebut, maka peneliti memiliki kosep atau kerangka berpikir bahwa literasi baca merupakan hal yang memiliki banyak manfaat dalam keberhasilan pembelajaran. Kemampuan literasi baca dapat menumbuhkan sikap kritis, teliti, dan kreatif yang dapat melatih cara kerja otak secara masimal. Dengan adanya kebiasaan literasi baca siswa akan mendapat pengetahuan yang lebih luas dan memancing rasa ingin tahunya terhadap suatu hal. Maka dari itu, kemampuan literasi baca siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa, ketuntasan belajar dan pembelajaran siswa di kelas.

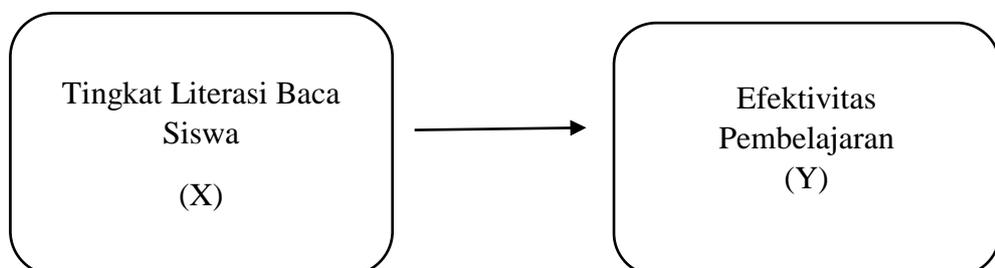
Kemampuan, minat, dan motivasi siswa melakukan literasi baca akan mempengaruhi hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa, yang menjadi tolak ukur keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran, yang mana efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Dengan pemaparan kerangka berpikir di atas, maka paradigma penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.2
Paradigma Penelitian



Pada penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu satu variabel bebas (independent variable) dan satu variabel terikat (dependent variable). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah tingkat literasi baca siswa sebagai (X),

sedangkan variabel yang dipengaruhi atau variabel terikatnya adalah efektivitas pembelajaran (Y).

Berdasarkan gambar simbol di atas, panah tersebut menandakan adanya pengaruh antara tingkat literasi baca siswa sebagai (X) terhadap efektivitas pembelajaran (Y).

D. Asumsi Dan Hipotesis

Asumsi menurut KBBI adalah dugaan yang diterima sebagai dasar berpikir karena dianggap benar. Peneliti menarik kesimpulan bahwa asumsi adalah dugaan awal yang dianggap benar. Maka, penulis berasumsi sebagai berikut:

- 1) Efektivitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh tindakan siswa dan guru saat pembelajaran.
- 2) Sarana dan prasarana di SMA LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI Bandung cukup mendukung untuk pelaksanaan penelitian.
- 3) Kemampuan literasi baca memiliki banyak manfaat untuk siswa.

Menurut Sugiyono dalam Erdiansyah (2016, hlm. 98) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang telah dinyatakan dan harus dibuktikan kebenarannya. Jadi kesimpulannya, hipotesis ialah jawaban sementara dari suatu penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi yang telah diuraikan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

- 1) H_a = Terdapat pengaruh tingkat literasi baca siswa terhadap efektivitas pembelajaran kelas X IPS di SMA LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI Bandung semester genap tahun ajaran 2019/2020.
- 2) H_0 = Tidak terdapat pengaruh tingkat literasi baca siswa terhadap efektivitas pembelajaran kelas X IPS di SMA LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI Bandung semester genap tahun ajaran 2019/2020.